
Implementasi Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 9 Pandeglang

Risa Nurhasanah¹⁾, Eko Ribawati^{2)*}, Yuni Maryuni³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2288190054@untirta.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa kelas XI TKJ 1 di SMK Negeri 9 Pandeglang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 9 Pandeglang dengan subjek penelitiannya yaitu guru dan peserta didik. Analisis data yang digunakan ialah teori miles dan huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran problem based learning ini berjalan dengan baik. Guru sudah menerapkan tahapan-tahapan model pembelajaran problem based learning pada proses pembelajarannya. Melalui implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) yang diterapkan terlihat adanya peningkatan hasil belajar dan juga keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dan mempresentasikan hasil diskusinya.

Kata kunci: implementasi, Problem Based Learning, Hasil Belajar

Abstract

The purpose of this study is to examine and describe the implementation of the Problem Based Learning model and impact on the learning outcomes of 11th-grade student in Class TKJ 1 at SMK Negeri 9 Pandeglang. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data collection techniques included observation, interview, and documentation. The research was conducted at SMK Negeri 9 Pandeglang, with teacher and students as the research subject. Data analysis was based on Miles and Huberman's theory, encompassing data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The research concludes that the implementation of the problem based learning model was successful. The teacher effectively applied the stages of the problem based learning model during the instructional process. The implementation of this model resulted in improved learning outcomes and increased student engagement in problem solving and the presentation of discussion results.

Keywords: Implementation, Problem Based Learning, Learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan tersusun yang sudah tertata rapi, sehingga mampu dijalankan oleh orang-orang yang diberikan kewajiban untuk menularkan kepada siswa supaya memiliki sifat, akhlak, bakat serta budi pekerti yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam dunia pendidikan. Ki Hajar Dewantara (dalam Thamrin, 2023) mendefinisikan makna pendidikan sebagai kebutuhan internal berkehidupan anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Dalam hal makna, pendidikan mengarahkan seluruh kekuatan alamiah yang terdapat pada anak-anak, sehingga mereka sebagai insan dan selaku bagian dari masyarakat mampu memperoleh keamanan dan kebahagiaan tertinggi. Pendidikan ialah suatu proses humanisme yang kemudian populer sebagai proses humanis manusia. Siswa, dengan kata lain peserta didik, ialah generasi yang harus kita dukung dan beri perhatian dalam setiap respon transformasi menuju kedewasaan, agar senantiasa mampu menciptakan insan yang mandiri, memiliki perilaku moral yang baik, dan berpikir kritis. (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan ialah bukan hanya sekedar bagian dari pengajaran. Pendidikan dapat dimaknai juga sebagai cara

mentransfer pengetahuan, perubahan nilai-nilai, dan pembentukan karakter, mencakup semua aspeknya. Maka dari itu proses mengajar menciptakan lingkungan dan cara belajar yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Menurut Sari dalam (Najoan et al., 2023), menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengubah sikap perilaku melalui bimbingan, pelajaran, dan pelatihan. Proses ini tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri sehingga tingkat negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral kedalam kehidupan sehari-hari guna menyeimbangkan kemampuan intelektual mereka.

Pada proses pembelajaran, diperlukan guna membuat suasana belajar yang mampu menghasilkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran mampu dinyatakan efektif jika sasaran pengajaran tercapai selaras dengan indikator pencapaian pembelajaran. selain itu, dalam proses pembelajaran, tentu terdapat banyak perbedaan seperti siswa yang mampu memahami materi dengan baik, ada juga yang lambat dalam memahami materi pembelajaran, dan kedua selisih ini mengakibatkan guru merencanakan metode dalam proses pembelajaran yang setara dengan siswa. Cara belajar dan mengajar setiap individu berbeda, hal ini terkait dengan metode perencanaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang menjadi penyebab utama dalam menumbuhkan proses pembelajaran. (Kamariyah et al., 2024)

Permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan ialah kurangnya metode pembelajaran. dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak belajar secara teori daripada praktik. Pembelajaran dikelas lebih dituntun terhadap kapasitas anak guna memahami materi pembelajaran, rumus, angka, termasuk konsep dan prinsip-prinsip. Sementara itu, teori yang dipelajari peserta didik kurang praktis dalam aktivitas sehari-hari. Keadaan ini lah yang mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi yang dipelajari secara mendalam dan berakibat terhadap rendahnya hasil belajar. Maka dari itu disinilah pentingnya diterapkan model *Problem Based Learning*, agar dapat mengasah kapasitas berpikir yang dimiliki peserta didik serta berpartisipasi aktif pada kegiatan pembelajaran guna tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Salah satu contoh penerapan *Problem Based Learning* (PBL) yang berhasil dapat dilihat dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh (J.R, 2006), menunjukan bahwasanya siswa yang belajar melalui metode ini mempunyai hasil belajar yang lebih unggul diukur dengan metode konvensional. Menurut Mulyono dalam (Syaiyuti, 2024) pembelajaran berbasis masalah (PBL) suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan pembelajaran model ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan dengan berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih memusatkan terhadap proses pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif untuk menemukan kembali gagasan, refleksi, formulasi, abstraksi, dan aplikasi. Peserta didik diberikan kesempatan guna merenungkan penyelesaian dari materi diskusi dengan teman sekelas. Situasi tersebut dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, historis, dan logis. Salah satu model yang dapat digunakan ialah model pembelajaran berbasis masalah atau PBL.

Mata pelajaran sejarah sendiri ialah disiplin ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia pada masa lalu beserta dinamikanya dan perkembangan yang bervariasi. Esensiasi pokok mata pelajaran sejarah pada pembelajaran di sekolah adalah untuk memberikan wawasan mengenai metode dan cara berpikir dalam menganalisis kejadian di masa lalu. Peserta didik didorong untuk mampu dan berani mempertanyakan cerita sejarah, termasuk asumsi-asumsi yang mendasarinya.

Pada permasalahan yang sering dijumpai dalam lingkungan pendidikan adalah kurangnya metode pembelajaran. dalam proses pembelajaran peserta didik lebih banyak belajar secara teori, dan pembelajaran dikelas lebih dituntun terhadap kapasitas anak guna memahami materi

pelajaran, memahami rumus, angka dan sebagainya. Sementara, teori yang dipelajari peserta didik dirasa kurang praktis dalam memahami materi dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 9 Pandeglang, peneliti menemukan adanya permasalahan pada pemaparan materi yang dijalankan oleh guru Sejarah dimana ditemukan metode pembelajaran yang dirasa kurang pas untuk diimplementasikan dan hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik juga kurangnya minat dan motivasi peserta didik pada materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti melakukan wawancara terhadap guru sejarah dan siswa SMK Negeri 9 Pandeglang. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi, dan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah di kelas XI TKJ 1. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif (Gunawan, 2013). Dalam kegiatannya analisis data dimulai ditahap: 1) reduksi data, yaitu memilih data yang sesuai dengan fokus peneliti. 2) penyajian data yaitu, penyusunan secara terstruktur dari hasil reduksi data sebelumnya. 3) verifikasi yaitu, pengecekan data yang diperoleh dari lapangan untuk mencapai kesimpulan yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Bosica dalam (Yuliasari, 2023) model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu guru dan pembaca dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan mampu menarik minat belajar peserta didik. Model *problem based learning* harus diawali dengan kesadaran akan masalah yang akan dipecahkan. Pada pelaksanaan ini guru mampu membimbing peserta didik jika terdapat kesenjangan yang dirasakan oleh peserta didik atau lingkungan sosialnya. Kemampuan yang bisa dimiliki peserta didik pada kegiatan ini ialah peserta didik mampu memilah atau menerima kesenjangan yang terdapat dari berbagai kegiatan yang sudah ada. Penerapan model ini memberikan keleluasaan pada peserta didik dalam mengimplementasikan pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah agar mampu berpengaruh.

SMK Negeri 9 Pandeglang didirikan pada 2010 dan diresmikan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang No. 13/2010 tertanggal 21 Juni 2010. Sekolah ini beralamat di Jl. Raya Pagelaran Km. 4 Sumurwaru, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pandeglang, Banten 42265. SMK Negeri 9 Pandeglang memiliki empat jurusan kejuruan yang mempersiapkan siswanya untuk bisa langsung terjun dalam dunia industri atau langsung bekerja dengan beberapa kompetensi keahlian yakni, Akuntansi, Bisnis Retail, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan Teknik Sepeda Motor (TSM).

Setelah melakukan penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 9 Pandeglang dengan menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap peserta didik dan guru sejarah maka peneliti menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif. Tahapan yang dilakukan ialah melaksanakan observasi mengenai proses Pembelajaran Sejarah dengan intensitas dua kali. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi model *problem based learning* ini.

1. Perencanaan

Pada tahap guru menyiapkan beberapa hal, yakni menentukan tujuan dari pembelajaran dan menentukan kompetensi atau tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik, lalu menyiapkan rencana pembelajaran yang terdapat pada modul ajar yang berisi mengenai materi-materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, dan penilaian yang akan

digunakan. Persiapan yang dilakukan tersebut pertama dengan menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kedua menyusun sebuah masalah yang dapat merangsang peserta didik untuk ikut andil dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menambahkan materi-materi yang bersumber dari media online, jurnal, artikel. Selain menggunakan media-media tersebut berdasarkan hasil wawancara guru juga menggunakan video ilustrasi atau penayangan video untuk memperkaya materi.

2. Pengorganisasian

Tahap ini merupakan salah satu tahap yang paling penting untuk dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam tahapan ini diharapkan keberlangsungan pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat terealisasi. Berdasarkan pada modul ajar yang telah disusun dalam tahapan ini terdapat beberapa langkah yaitu: 1)Mengorientasi peserta didik terhadap masalah, dalam langkah ini guru menayangkan video ilustrasi dan peserta didik diminta untuk mengamati dan memperhatikan dengan seksama. 2)Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, disini guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah sembilan orang dan kemudian akan diberikan permasalahan untuk didiskusikan bersama dengan anggota kelompoknya. 3)Membimbing penyelidikan, tahap ketiga ini peserta didik saling mengumpulkan pendapat, informasi, dan berbagi tugas masing-masing. Guru membimbing jalannya diskusi, dan menerima konsultasi peserta didik jika terdapat hal-hal yang dirasa kurang jelas dan kurang tepat. 4)Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tahap ini peserta didik berdiskusi untuk memperoleh informasi yang telah ditemukan oleh masing-masing anggotanya untuk mendapatkan solusi dari pemecahan masalah yang relevan. Kemudian peserta didik melakukan presentasi hasil diskusi. 5)Evaluasi pemecahan masalah, tahap terakhir ini peserta didik membuat kesimpulan mengenai materi pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pertemuan tersebut.

3. Pelaksanaan

Tahapan ini berisi kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tiga tahapan kegiatan yakni kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Berikut diuraikan secara rinci mengenai pembahasannya hasil penelitian.

a. Tahap Pembukaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap ini guru memulai dengan mengucapkan salam dan berdoa dengan peserta didik dilanjutkan dengan absensi oleh guru, tidak lupa mengajukan pertanyaan seputar materi yang lalu untuk mengecek pemahaman peserta didik. Kemudian guru menyampaikan materi apa saja yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini pada dasarnya ialah kegiatan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran untuk tercapainya kompetensi. Dengan dilakukan secara menarik, menantang, interaktif, dan inspiratif, serta memotivasi peserta didik untuk ikut andil dalam pembelajaran, dengan menggunakan metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik dari peserta didik dan materi pembelajaran.

c. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan pada pertemuan tersebut memberikan refleksi dan memberitahukan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya.

4. Evaluasi

Dalam tahap evaluasi ini guru memberikan refleksi pada peserta didik terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru juga melakukan pemeriksaan kepada hasil diskusi. Hasil evaluasi ini juga merupakan salah satu indikator keberhasilan tugas guru dalam proses pembelajaran. (Wahyuningtyas, 2024)

Pembahasan

Pada implementasi problem based learning di SMK Negeri 9 Pandeglang secara keseluruhan menjalankan pembelajaran dengan cukup baik dengan menggunakan berbagai strategi dan pendekatan dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru, yaitu mengenai implementasi pembelajaran, setiap guru pasti memiliki perencanaan untuk dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Guru sendiri memiliki pedoman sebagai penunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan pada perencanaan ini terdapat modul ajar sebagai alur pembelajaran. Selain itu guru juga harus mempersiapkan perangkat pembelajaran guna menunjang pelaksanaan pembelajaran, sebelum melakukan pembelajaran guru harus pula menyiapkan media pembelajaran, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Kemudian, dalam pelaksanaannya implementasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru ialah seperti tindakan-tindakan dukungan seperti, memotivasi peserta didik, mengkondisikan peserta didik agar lebih aktif dan ikut andil dalam pembelajaran dan guru harus memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik ikut merasakan semangat belajar.

Dalam analisis ini akan dibahas tahapan pembelajaran Sejarah dengan model problem based learning terhadap hasil belajar siswa, yakni:

1. Perencanaan pembelajaran

Pada tahapan perencanaan ini merupakan langkah awal bagi guru sebelum melakukan pelaksanaan terhadap proses pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan oleh guru Sejarah di SMK Negeri 9 Pandeglang meliputi penyusunan modul ajar. Penyusunan modul ajar tersebut meliputi: a) Mengorientasi peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik terhadap masalah, 3) Membimbing penyelidikan, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) Evaluasi pemecahan masalah.

2. Pengorganisasian pembelajaran

Berdasarkan model problem based learning, pengorganisasian ini terbagi menjadi beberapa langkah:

a. Mengorientasi peserta didik pada masalah

Guru menyajikan videodokumenter/ilustrasi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Video tersebut berisi penjelasan proses dan masuknya kedatangan penjajahan barat ke Indonesia. Kemudian peserta didik diminta untuk mengamati dan mengidentifikasi poin apa saja yang terdapat pada materi yang sedang ditayangkan.

Dalam hal ini memperlihatkan bahwasanya tahapan pada mengorientasi masalah terhadap peserta didik dengan memberikan penjelasan melalui tayangan video dokumenter/ilustrasi. Dengan pemahaman dasar yang dimiliki peserta didik dan ditambah dengan penggunaan media seperti audio visual ini secara bersama-sama maka peserta didik akan memiliki kekuatan untuk membangun pemahaman secara mendalam.

b. Pengorganisasian peserta didik

Dalam mengorganisasikan peserta didik untuk dimulai dengan membagi peserta didik menjadi empat kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 9 orang. Kelompok 1 diurutkan dari sebelah kanan guru sesuai urutan meja dengan urutan vertikal dan seterusnya hal ini guna memudahkan guru dalam membimbing masing-masing kelompok.

Kemudian masing-masing kelompok diberikan permasalahan yang terdapat dalam LKPD untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya sehingga bisa mendapatkan jawaban. Dalam hal ini juga peserta didik diberikan aturan penilaian dalam berdiskusi kelompok terutama tentang kerja sama dan aktif memberi informasi serta tanggapan dalam kelompok.

c. Membimbing penyelidikan

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Ayas Hendra Hermawan, dkk yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 2 Kalirejo”, membimbing penyelidikan bertujuan untuk membantu peserta didik melakukan penyesuaian diri dalam situasi belajar, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan optimal. Dalam hal ini guru bertugas sebagai fasilitator. Guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan pengumpulan data yang cukup akan memudahkan mereka dalam mengembangkan pemikiran untuk bisa mencari solusi dari permasalahan yang ada.

d. Mengembangkan hasil karya

Dalam hasil observasi yang dilakukan pada observasi pertama dan kedua, tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya dilakukan dengan melakukan proses diskusi dan pengumpulan data oleh masing-masing peserta didik untuk dikembangkan dan dianalisis sehingga diperoleh solusi untuk penyelesaian masalah yang termuat dalam LKPD yang telah diberikan. Selanjutnya, setelah selesai mereka mempresentasikan hasil diskusinya. Adapun pada observasi kedua, proses mengembangkan dan menyajikan hasil karya dilakukan dengan mendemonstrasikan hasil dari masing-masing kelompok. Kemudian perwakilan dari masing-masing kelompok maju untuk mempresentasikannya.

e. Evaluasi pemecahan masalah

Ditahap evaluasi ini, sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan, pada setiap kelompok mempresentasikan hasil dari diskusinya, guru selalu menyampaikan solusi untuk pemecahan masalah yang benar yang sesuai. Dalam tahap ini juga guru dan kelompok lain memberi apresiasi terhadap kelompok yang lain juga memberikan apresiasi terhadap kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian mereka bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang telah diberikan.

Guru tidak boleh menyalahkan atau menghakimi pendapat peserta didik. Apabila hal tersebut dilakukan justru akan mengakibatkan peserta didik enggan menyampaikan pendapatnya lagi. Seharusnya guru memperkuat jawaban peserta didik dengan menambahkan hal-hal yang belum lengkap.

3. Evaluasi pembelajaran

Pada tahap evaluasi ini merupakan tahap terakhir dalam proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran Sejarah terdapat dua aspek evaluasi yakni terhadap guru dan peserta didik: 1) Evaluasi terhadap guru, hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mengikuti langkah-langkah dalam modul ajar dengan menggunakan model *problem based learning* yang mendorong keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. guru juga memastikan setiap tahapan pembelajaran melibatkan pemecahan masalah dan interaksi yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran terasa lebih mudah diingat dan bermakna. peserta didik merespon dengan aktif dalam sesi diskusi dan proses pembelajaran, serta menunjukkan adanya peningkatan dalam mencari solusi dan menyampaikan pendapat mereka. Hal ini menjadi indikator bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. 2) evaluasi terhadap peserta didik, hasil observasi mengungkapkan bahwa *problem based learning* dengan diskusi kelompok secara efektif dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran, berpikir kritis, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik juga keterlibatannya dalam diskusi. Hal ini ialah valid dari ketercapaian kompetensi dan hasil belajar peserta didik. (Wahyuningtyas, 2024)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai implementasi model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI TKJ 1 di SMK Negeri 9 Pandeglang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *problem based learning* ini berjalan dengan baik. Guru sudah menerapkan tahapan-

tahapan model pembelajaran problem based learning pada proses pembelajarannya, yakni dengan mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Melalui implementasi model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang diterapkan terlihat adanya peningkatan hasil belajar dan juga keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dan mempresentasikan hasil diskusinya.

REFERENSI

- J.R, S. (2006). Overview Of Problem-based Learning : Devinition and Distinction Interdisciplinary. *Journal Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Kamariyah, E. I., Jufri, H., & Musayyadah. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Proses Pembelajaran Yang Efektif Memiliki Peran Dalam Kemajuan Pendidikan : Systematic Literature Review (SLR). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 904–907.
- Najoan, R. A. ., Tahiru, Y. S., Kumolontang, D. F., & Tuerah, R. M. (2023). Penerapan Model Problem based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1268–1278. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5005>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Syaiyuti, A. R. (2024). Implementasi metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Fiqh: Studi Kasus Penggunaan Kitab Bidayatul Mujaahid. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(3), 93–97. <https://doi.org/10.31004/wbhw1b07>
- Wahyuningtyas, Z. C. P. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pai Di Smk Negeri 1 Banyumas. *Universitas Islam Negeri*, 1–110.
- Yuliasari, I. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Sd. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 171–178. <https://doi.org/10.56916/bip.v2i2.514>

Referensi dari buku

- Ardens. Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2015.
- Arikunto, Suharsimi. Penilaian Program Pendidikan. Jakarta: PT. Bina aksara. 2008.
- Daryanto. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2007.
- Fauzi. Manajemen Pembelajaran. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.
- Ferdinan, A. Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen, Edisi 3. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Uversitas Diponegoro. 2011
- Hamalik Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Hamzah. Metode Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektip. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Nasution, S. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar. Jakarta: Bina Aksara. 2000.
- Novita, Mona. Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan. Bekasi: Mikro Media Teknologi. 2024.
- Mulyasa, E. Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Ponidi. Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Bandung Jawa Barat: Penerbit Adab. 2021.
- Trianto. Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007.
- Winkel, W.S. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia. 2007.
- Yusra. Metodologi Penelitian. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, Banyumas. 2022.